

KARAKTERISTIK METODOLOGIS TAFSIR ISYARI: ANALISIS KOMPARATIF MAKNA BATIN DAN PERSPEKTIF ILMIAH PADA SURAH AR-RAHMAN 19-20

Risko Ari Saputra¹, M. Syahbana Al Fatih², Muhammad Nazaruddin³, Akhmad Dasuki⁴

UIN Palangka Raya ^{1,2,3,4}

Email: riskoarisaputra06@gmail.com¹, alfatihsyahbana25@gmail.com²,
Nazor4545@gmail.com³, akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id⁴

Keywords

*Sufi Tafsir, Isyari
Interpretation, Spiritual
Experience, Qur'anic
Exegesis, Tasawuf*

Abstract

This study examines the characteristics of Sufi exegesis (tafsir sufi) as one of the approaches in interpreting the Qur'an that emphasizes inner (esoteric) meanings alongside the outward (exoteric) text. The problem addressed in this research is how Sufi interpretation develops, what sources and methods it employs, and how its position is understood within the broader tradition of Qur'anic exegesis. The research questions include: (1) how did Sufi tafsir emerge and develop historically, (2) what are the primary sources and methodological approaches used in Sufi interpretation, and (3) who are the major figures and what are their contributions to this field. This study uses a qualitative library research method by analyzing classical and modern literature related to Sufi tafsir. The findings indicate that Sufi exegesis originated as a response to excessive worldly orientation and aims to revive spiritual values through the purification of the soul. Its sources include the Qur'an, Hadith, teachings of earlier Sufis, and spiritual experiences such as kashf and ilham. Methodologically, it integrates bayani, burhani, and especially 'irfani approaches, with emphasis on symbolic interpretation (isyari). Furthermore, Sufi tafsir is divided into nazari (philosophical) and isyari (practical-spiritual) forms. Despite criticism regarding subjectivity, Sufi exegesis contributes significantly by enriching the understanding of the Qur'an with deeper spiritual insights while maintaining harmony with its outward meanings.

*Tafsir Sufi, Isyari,
Tasawuf, Metode Tafsir,
Makna Batin*

Penelitian ini mengkaji tafsir sufi sebagai salah satu pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang menekankan makna batin di samping makna lahir. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kelahiran dan perkembangan tafsir sufi, apa saja sumber dan metode yang digunakan, serta bagaimana kontribusi tokoh-tokohnya dalam khazanah tafsir. Pertanyaan penelitian meliputi: (1) bagaimana sejarah perkembangan tafsir sufi, (2) apa sumber dan metode yang digunakan dalam penafsirannya, dan (3) siapa saja tokoh serta karya penting dalam tafsir sufi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai literatur klasik dan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir sufi lahir sebagai respons terhadap kecenderungan duniawi umat Islam dan bertujuan menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual melalui penyucian jiwa. Sumber tafsir sufi meliputi Al-Qur'an, hadis, ajaran

para sufi, serta pengalaman spiritual seperti ilham dan kasyf. Metode yang digunakan mengintegrasikan pendekatan bayani, burhani, dan 'irfani dengan penekanan pada penafsiran simbolik (isyari). Tafsir sufi juga terbagi menjadi dua, yaitu nazari yang bersifat filosofis dan isyari yang lebih praktis-spiritual. Meskipun mendapat kritik karena potensi subjektivitas, tafsir sufi tetap memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman Al-Qur'an secara spiritual tanpa mengabaikan makna zahirnya.

1. PENDAHULUAN

Pendahuluan Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki kandungan makna yang sangat luas, mencakup dimensi lahir (zāhir) dan batin (bāṭin). Dalam kajian tafsir, berbagai pendekatan digunakan untuk memahami kandungan tersebut, salah satunya adalah tafsir sufi atau yang dikenal dengan al-tafsīr al-isyārī. Pendekatan ini menitikberatkan pada penafsiran makna batin melalui pengalaman spiritual, penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs), serta pendekatan intuitif seperti kasyf dan ilhām. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana kelahiran dan perkembangan tafsir sufi dalam sejarah Islam, apa saja sumber dan metode yang digunakan dalam penafsirannya, serta bagaimana kontribusi tokoh-tokoh sufi dalam membentuk corak tafsir ini. Selain itu, muncul pula persoalan mengenai batasan antara penafsiran yang dapat diterima dan yang dianggap menyimpang dari makna teks Al-Qur'an.

Permasalahan ini menjadi penting untuk dikaji karena tafsir sufi memiliki posisi yang unik dalam khazanah keilmuan Islam. Di satu sisi, ia memberikan kedalaman makna spiritual yang tidak selalu dapat dijangkau oleh pendekatan tekstual (bayānī) maupun rasional (burhānī), namun di sisi lain juga kerap menuai kritik karena potensi subjektivitasnya. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap tafsir sufi diperlukan agar dapat menempatkannya secara proporsional sebagai pelengkap dalam studi tafsir, bukan sebagai pengganti tafsir zāhir. Dengan mengkaji kelahiran, perkembangan, sumber, metode, serta tokoh-tokohnya, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai kontribusi tafsir sufi dalam memperkaya pemahaman Al-Qur'an, khususnya dalam aspek spiritual dan etika kehidupan.

Selain itu, perkembangan kajian tafsir di era modern menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat dipahami melalui berbagai perspektif yang saling melengkapi, baik spiritual maupun ilmiah. Hal ini terlihat dalam penafsiran terhadap ayat-ayat kauniyah yang tidak hanya menjelaskan fenomena alam, tetapi juga mengandung pesan moral dan spiritual bagi manusia. Salah satu contohnya terdapat pada Surah Ar-Rahman ayat

19–20 tentang pertemuan dua lautan yang dipahami secara berbeda oleh tafsir isyari dan tafsir ilmi. Tafsir isyari memaknainya sebagai simbol dinamika batin manusia antara hati dan nafsu, sedangkan tafsir ilmi memahaminya sebagai fenomena ilmiah tentang pertemuan air asin dan air tawar yang tetap memiliki batas pemisah. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan keluasan makna Al-Qur'an serta relevansi tafsir isyari dalam memberikan dimensi spiritual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tanpa mengabaikan makna zahirnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik metodologis tafsir isyari melalui kajian sejarah, sumber, metode, serta tokoh-tokohnya, sekaligus membandingkan makna penafsiran isyari dan ilmi pada Surah Ar-Rahman ayat 19–20. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi tafsir isyari dalam khazanah tafsir Islam serta kontribusinya dalam memperkaya pemahaman spiritual terhadap Al-Qur'an.

2. METODE PENELITIAN

Tafsir sufi memiliki sejarah panjang dalam perkembangan pemikiran Islam. Dalam perjalanan tersebut, muncul tiga cara utama dalam memahami agama yang sering saling berhadapan, yaitu bayani, burhani, dan 'irfani. Pendekatan bayani berpegang pada teks seperti Al-Qur'an dan Hadis, burhani mengandalkan akal dan logika, sedangkan 'irfani menekankan pengalaman batin dan spiritual. Perbedaan cara pandang ini memunculkan berbagai perdebatan, misalnya antara ulama fikih dan kaum sufi, antara ulama dan para filosof, serta antara filosof dan sufi. Ketegangan ini menjadi gambaran kuat dinamika pemikiran Islam, terutama sekitar abad ke-5 Hijriyah.

Untuk mengatasi pertentangan tersebut, para tokoh mulai mencari jalan tengah dengan cara menggabungkan berbagai pendekatan itu. Suhrawardi, misalnya, mencoba menggabungkan pendekatan rasional (*burhani*) dan spiritual (*'irfani*) melalui konsep *hikmah isyraqiyyah*, yang kemudian dikenal sebagai corak tasawuf falsafi. Kemudian al-Muhasibi juga menggabungkan pendekatan bayani dan irfani yang kemudian disebut dengan corak Tasawuf Sunni. Al-Muhasibi adalah sufi pertama yang memadukan antara bayani dan irfani, sekaligus yang membuat kaidah penafsiran sufistik secara global. Setelah al-Muhasibi adalah al-Qusyairi dalam *Risalah al-Qusyairiyyah*-nya yang berpendapat bahwa setiap syariat tanpa hakikat maka tidak diterima, begitupula

sebaliknya. Hingga pada masa setelahnya al-Ghazali berhasil menggabungkan ketiganya sekaligus (*bayani, 'irfani dan burhani*) dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum ad-Din*. Sementara Sufi Falsafi yang berhasil menggabungkan keduanya Adalah Mulla Sadra dengan istilah *al-Hikmah al-Muta'aliyyah*.¹

Bayani adalah metode pemikiran yang didasarkan pada teks baik secara langsung maupun tidak langsung. Langsung berarti memahami ayat secara langsung tanpa perlu penalaran. Sedangkan tidak langsung berarti memahami ayat sebagai pengetahuan mentah sehingga diperlukan penalaran. Adapun sumber pengetahuan *bayani* Adalah al-qur'an dan hadist. *Burhani* Adalah metode pemikiran yang didasarkan pada rasio, tetapi juga bersandar pada wahyu sebagai petunjuknya. *Irfani* adalah sebuah metode yang tidak berdasarkan pada teks, tetapi melalui *kasyf*, yaitu tersingkapnya rahasia-rahasia realitas tuhan. Oleh sebab itu, pengetahuan *irfani* hanya diperoleh dengan olah Rohani, kesucian hati, sehingga diharapkan tuhan Akan melimpahkan langsung pengetahuan kepadanya, masuk kedalam pikiran kemudian dikemukakan kepada orang lain secara logis. Secara umum pengetahuan *irfani* diperoleh melalui tiga tahapan, yaitu persiapan (*takhalli*), penerimaan (*tahali*) dan pengungkapan (*tajali*) secara lisan atau tulisan.²

Adapun cara pengungkapan maknanya adalah dengan dua bentuk. *Pertama*, melalui *i'tibar* atau *qiyas 'irfani*, yaitu dengan mengaitkan makna batin yang diperoleh melalui pengalaman spiritual (*kasyf*) dengan makna zahir yang terdapat dalam teks Al-Qur'an. *Kedua*, melalui *syathahat*, yakni ungkapan lisan yang muncul dari luapan pengalaman batin dan perasaan mendalam akibat pengetahuan langsung yang dianugerahkan oleh Tuhan. Ungkapan ini biasanya disertai pernyataan yang bersifat spontan, seperti yang dikemukakan oleh Abu Yazid al-Bustami dengan ucapannya "*Maha Besar Aku*" dan Al-Hallaj dengan ungkapan "*Ana al-Haqq*".³ Maka dari itu, tafsir sufi memiliki beberapa prinsip utama, yaitu;⁴

1. *Takwil isyari* (penafsiran simbolik), yaitu memahami ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya secara lahiriah, tetapi juga sebagai simbol yang mengandung makna

¹ Acep Ariyadi, "Epistemologi Corak Tafsir Sufistik," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 1-17, <https://doi.org/10.58404/uq.v2i1.89>.

² Waryani Fajar Riyanto, "ANTISINONIMITAS TAFSIR SUFI KONTEMPORER," *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2014): 139-54, <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.139-154>.

³ Riyanto, "ANTISINONIMITAS TAFSIR SUFI KONTEMPORER."

⁴ Pangestu et al., "Mazhab Tafsir Sufi," 2025.

spiritual yang lebih dalam. Misalnya, kisah-kisah dalam kapal nabi Nuh dalam Al-Qur'an surah Hud ayat 11

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنَّهُمْ مُّعْرِضُونَ

37. *Buatlah bahtera dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami dan janganlah engkau bicarakan (lagi) dengan-Ku tentang (nasib) orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."*

Tafsir sufi memaknai kapal ini sebagai simbol hati seorang mukmin yang harus dibangun dengan zikir dan ibadah agar selamat dari gelombang hawa nafsu.

2. Pemahaman berdasarkan maqamat dan ahwal, yaitu penafsiran yang dipengaruhi oleh tingkatan spiritual (*maqamat*) dan kondisi batin (*ahwal*) seseorang. Misalnya, fana' (lenyapnya ego) sering dikaitkan dengan firman Allah surah Al-Qasas ayat 88

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۗ لَهُ الْخُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ □

88. *Jangan (pula) engkau sembah Tuhan yang lain (selain Allah). Tidak ada tuhan selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali zat-Nya. Segala putusan menjadi wewenang-Nya dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.*

Para sufi memaknai ayat ini sebagai isyarat bahwa seseorang harus menghilangkan keakuannya (ego) untuk mencapai makrifatullah.

3. Pentingnya penyucian diri (*tazkiyatun nafs*), yaitu sebelum menafsirkan Al-Qur'an, seorang mufasir sufi harus membersihkan hati dan jiwanya melalui ibadah dan latihan spiritual, karena pemahaman tidak hanya bergantung pada akal, tetapi juga pada kebersihan hati.
4. Penggunaan simbol dan metafora, yaitu penafsiran yang banyak menggunakan bahasa simbolik seperti cahaya, cinta ilahi, perjalanan spiritual dan konsep mistik lainnya untuk untuk menjelaskan makna batin dari ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya dalam surah An-Nur ayat 35

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ... ﴿٣٥﴾

35. *"Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi..."*

Ayat ini ditafsirkan oleh para sufi sebagai simbol dari pengetahuan ilahi (*makrifat*) yang menerangi hati manusia.

Tafsir dengan pendekatan sufi ini terbagi lagi kedalam dua kategori, yaitu *al-tafsir sufi nazari* sebagai turunan dari *tasawwuf Nazari*, sebuah aliran yang berusaha

menemukan wujud Tuhan dalam makhluknya dan *al-tafsiral-sufi al-Isyari* sebagai turunan dari *tasawwuf 'amali* yaitu, aliran yang berusaha lebih dekat dengan Allah, bahkan ingin menyatu. Berikut adalah pembahasannya

1. Al-Tafsiral-Sufial-Nazari

Tafsir Sufi Nazari Adalah tafsir yang berpegang pada metode simbolis dan tidak hanya berhenti pada aspek kebahasaannya saja. Tafsir ini seringkali digunakan ulama untuk memperkuat teori mistis dari kalangan ahli sufi. Salah satu ulama yang dianggap ahli dalam bidang ini Adalah Muhyiddin bin 'Arabi dan juga para muridnya yang terpengaruh. Selain iut, Ibnu Arabi dalam kitabnya *al-Futuhat al-Makiyyah* dan *al-Fusus* juga banyak terpengaruh dengan teori sufi filosofis. Contohnya Adalah penafsiran surah Al-Fajr ayat 29 -30 yang terpengaruh dengan teori *wahdatul wujud*, yaitu teori tentang persatuan antara Tuhan dan manusia.

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّتِي □ □

29. *Lalu, masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku*

30. *dan masuklah ke dalam surga-Ku!*

Ibnu Arabi salah satu tokoh sufi yang terpengaruh konsep *wahdatul wujud* dalam karyanya Tafsir Al-Qur'an al-Karim menfasirkannya dengan⁵

{ فادخلي في عبادي } في زمرة عبادي المخصوصين بي من أهل التوحيد الذاتي { وادخلي جنّتي } المخصوصة بي أي: جنّة الذات وقرىء في عبادي وقرىء في جسد عبدي أي: حالة البعث والنشور وردّ الأرواح إلى الأجساد⁶

"Maka masuklah engkau ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, yaitu dalam kelompok hamba-hamba yang dikhususkan bagi-Ku dari kalangan *أهل التوحيد الذاتي* (orang-orang yang mentauhidkan-Ku secara hakiki). Dan masuklah ke dalam surga-Ku yang khusus bagi-Ku, yaitu surga Dzat (kedekatan langsung dengan-Ku).

Dan dibaca juga: 'ke dalam hamba-Ku' serta dibaca pula: 'ke dalam jasad hamba-Ku', yaitu dalam keadaan kebangkitan dan hari berbangkit, serta dike- halikannya ruh-ruh kedalam jasad-jasad."

Makna "surga" penafsiran ini tidak hanya dimaknai sebagai tempat, tetapi sebagai realitas batin yang mana manusia mengenal dirinya sekaligus mengenal Tuhan. Ketika seseorang "memasuki surga", sejatinya ia telah masuk ke dalam dirinya sendiri dan

⁵ Khusna Fahrudin, "Kritik Terhadap Positivisme Dan Relevansinya Terhadap Kritik Az-Zahabi Atas Tafsir Ibnu Arabi," *Jurnal El-Thawalib* 6, no. 1 (2025): 14–25, <https://doi.org/10.24952/el-thawalib.v6i1.14467>.

⁶ Integrated Technology Group- ITG, "موقع متخصص في القرآن الكريم وعلومه وكتب التفسير," GreatTafsirs.Com, accessed March 25, 2026, <https://Greatafsirs.com>.

memperoleh dua jenis pengetahuan. Sebagai hamba yang mengenal Tuhan, dan sebagai cermin tempat Tuhan dikenali. Dengan demikian, manusia berada dalam posisi dua posisi sekaligus, sebagai hamba di hadapan Tuhan, namun sekaligus menjadi perantara perwujudan-Nya dalam keberadaan.

Penafsiran semacam ini banyak mendapatkan kritikan dari para ulama karena dianggap hanya melihat aspek batin dari teks Lahir saja dari al-qur'an, bahkan melenceng dari syariat islam. Az-Zahabi sendiri memberikan beberapa kriteria dalam penafsiran *Nazari*.⁷

- a. Menjadikan teori filsafat sebagai dasar dalam penafsiran al-qur'an.
- b. Memberikan perumpamaan terhadap sesuatu yang abstrak ke pada sesuatu yang jelas. Menurutnya perumpamaan ini terkesan menerka-nerka padahal perumpamaan seperti itu hanya boleh dilakukakn bila ada informasi dari Rasulullah sendiri.
- c. Terkadang tidak memperhatikan kaidah nahwu atau balaghah. Kaidah hanya digunakan jika sejalan dengan teorinya, jika tidak maka ditinggalkan.

2. Al-Tafsiral-Sufial-Isyari

Tafsir Sufi Isyari menurut al-Zahabi Adalah menakwilkan ayat-ayat al-qur'an yang berbeda dengan makna zahirnya berdasarkan petunjuk yang telah diperoleh berdasar isyarat khusus yang diterima para ahli sufi. Tafsir ini dinisbatkan kepada mereka pelaku sufi *amali* yang ketika menafsirkan al-qur'an berdasarkan Isyarat Ilahi yang diilhamkan Allah kepada hambanya berupa intuisi dengan pemahaman dan pengamalan dari makna ayat tersebut. Mereka menggunakan konsep *zahir* dan *batin* untuk menjadi landasan pemahaman al-qur'an dan melihat dunia umumnya. *Zahir* adalah turunnya al-qur'an dari Allah kepada Nabi dan umatnya, sedangkan *batin* Adalah pemahaman di hati Sebagian orang mukmin yang berasal dari Allah. Bagi mereka *batin* Adalah sumber pengetahuan sedangkan *dzahir* teks Adalah penyinarannya. Rujukannya Adalah pernyataan Ali bin Abi Talib bahwa setiap ayat al-qur'an memiliki empat makna, yaitu *zahir, batin, had, dan matla*.⁸

Al-Zahabi menetapkan beberapa syarat diterimanya tafsir *isyari*

⁷ Ariyadi, "Epistemologi Corak Tafsir Sufistik."

⁸ Ariyadi, "Epistemologi Corak Tafsir Sufistik."

- a. Penafsirannya sesuai dengan makna lahir yang ditetapkan dalam bahasa Arab. Sekiranya sesuai maksud bahasanya, maka tidak berusaha melebih-lebihkan makna lahir.
- b. Harus ada bukti syar'iyang bisamenguatkan.
- c. Tidak menimbulkan kontradiksi, baik secara *syar'i* maupun 'aqli.
- d. Harus mengakui makna lahirnya ayat dan tidak menjadikan makna batin sebagai satu-satunya makna yang berlaku sehingga menafikan makna zahir.

Sebagai contoh tafsir yang diterima Adalah penafsiran al-Tustari dalam surah Al-Baqarah ayat 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

22. (Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

Al-Tustari mengatakan bahwa أَنْدَادًا maknanya adalah lawan. Maksudnya adalah nafsu amarah. Jadi, maksud “andaadan” adalah bukan hanya patung patung, setan, tetapi nafsu amarah yang sering dijadikan manusia sebagai Tuhannya, sehingga ia terkadang lebih cenderung mengikuti nafsu amarahnya dibanding Tuhannya. Dengan kata lain, manusia jangan sampai diperbudak oleh nafsu amarahnya.⁹

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi

Kata sufi secara bahasa berasal dari kata *suf* (صوف) yang berarti wol, yang mengacu pada simbol pakaian para Zahid yang menggunakan pakaian wol kasar sebagai bentuk kesederhanaan dan kezuhutan terhadap dunia. Namun tidak semua tokoh sufi menggunakan pakaian berbahan wol, ada yang berpendapat istilah sufi berasal dari madli dan mudhari' صوف , صاف yang bermakna jernih dan bersih.¹⁰ Ada juga yang berpendapat bahwa istilah ini dikaitkan dengan istilah *ahl al-suffah*, sekelompok sahabat nabi yang tinggal di serambi masjid Nabawi dan di kenal karena kesalehan dan keserhanaan mereka. Adapun secara istilah, sufi merujuk pada seseorang

⁹ Ariyadi, “Epistemologi Corak Tafsir Sufistik.”

¹⁰ Adin Gumilang et al., “Pendekatan Sufistik Dalam Tafsir Al-Qur’an: Sejarah, Karakteristik, Contoh Penafsirannya,” *Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama* 2, no. 1 (2026): 87–104.

yang menempuh jalan tasawuf yang berfokus untuk menyucian jiwa, kedekatan kepada Allah dan mencapai *ma'rifat* Allah melalui pengalaman batin.¹¹

Tafsir sufi juga dikenal dengan tafsir *al-isyari* yaitu sebuah pendekatan dalam penafsiran al-qur'an yang menitikberatkan pada makna batin atau isyarat ilahiyah di balik lafadz-lafadz lahiriyah. Kata *isyari* berasal dari kata *إشارة* yang berarti isyarat atau petunjuk, sehingga tafsir ini dipahami sebagai pernyataan batin oleh seseorang yang telah mendapatkan pencerahan spiritual.¹² Adapun yang membedakan antara tafsir sufi dengan tafsir lainnya adalah metodenya lebih berfokus pada makna batin yang ada didalam al-qur'an. Sedangkan tafsir lain lebih menekankan pada linguistik, tekstual, riwayat dan hukum.¹³ Oleh karena itu ada beberapa menafsiran metode sufi yang terkesan memaksakan, tidak sejalan dengan makna tekstualnya.

Kata sufistik sendiri merujuk pada seorang tokoh yang pertama kali mendapatkan gelar *al-sufi* yaitu Abu Hasyim Al-Kufi, seorang sufi ahli tasawuf yang proses seseorang dalam usahanya untuk mendekati diri kepada Allah dengan mensucikan dirinya atau dikenal dengan istilah *tazkiyatun nafs*. Abu al-Wada al-Taftazani mendefinisikan sufisme sebagai Sebuah perspektif filosofis mengenai kehidupan yang bertujuan meningkatkan etika jiwa manusia, yang dapat dicapai melalui latihan-latihan praktis tertentu yang menghasilkan perasaan dalam hakikat yang melampaui pemahaman ilmiah.¹⁴ Dengan metode ini penafsir tidak hanya melihat ayat al-qur'an secara langsung, tapi juga berusaha untuk memahami makna tersembunyi yang sering kali tidak disadari oleh pembawa awam.

Dalam ajaran tasawuf menafsirkan al-qur'an merupakan jalan untuk mengupas makna pengetahuan yang terkandung dalam al-qur'an. Hal ini berdasarkan pada dua tahapan keilmuan, *pertama*, menggunakan penalaran dan pemikiran rasional. *Kedua*, menggunakan intuitif langsung. Menurut al-Ghazali salah satu sumber penafsiran yaitu berupa *ilm al-mukashafah* (ilmu penyingkapan) yang merupakan jenis pengetahuan yang berasal dari wahyu serta pengilhaman langsung ke dalam hati.¹⁵

B. Sejarah

¹¹ Anugrah Pangestu et al., "Mazhab Tafsir Sufi: Sejarah, Metodologi, Dan Tokoh-Tokoh Beserta Karyanya," *JURNAL ILMIAH NUSANTARA* 2, no. 3 (2025): 499-510, <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4538>.

¹² Gumilang et al., "Pendekatan Sufistik Dalam Tafsir Al-Qur'an."

¹³ Pangestu et al., "Mazhab Tafsir Sufi," 2025.

¹⁴ Gumilang et al., "Pendekatan Sufistik Dalam Tafsir Al-Qur'an."

¹⁵ Luthfi Maulana, "Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha'if al-Isyarat Imam al-Qusyairi," *HERMENEUTIK* 12, no. 1 (2019): 01, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.5062>.

Gerakan sufisme sendiri muncul sebagai respon kepada para pemimpin yang pada saat itu terlena dengan kesenangan dunia, kemewahan, berebut kekuasaan, hingga mengabaikan akhirat. Sedangkan para sufi adalah orang yang lebih memilih meninggalkan keduniawian dan lebih memilih hidup sederhana (*zuhud*) dan fokus beribadah kepada Allah. Para sarjana muslim umumnya mengaitkan munculnya Gerakan sufisme dengan beberapa peristiwa politik. Terbunuhnya Ustman bin Affan mencari titik awal munculnya berbagai aliran. Kemudian muncul perang saudara yang pada puncaknya terjadi setelah terbunuhnya Ali bin Abi Thalib. Hal ini menjadi titik awal isu-isu politik kepemimpinan, kekuasaan dan penaklukan.¹⁶

Setelah era Khulafaur Rasyidin berakhir umat Islam memasuki era baru yang kepemimpinannya dilanjutkan oleh pemerintahan dinasti atau kekhalifahan. Diawali dengan Dinasti Umayyah (661-750), kemudian dilanjutkan oleh Dinasti Abbasiyah (750-1258) yang menjadi era baru dalam Sejarah Islam. Dalam dinasti Abbasiyah muncul orang-orang hebat yang melakukan penaklukan dan penjajahan sehingga wilayah Islam meluas hingga Afrika dan India. Dengan berbagai macam kemajuan yang telah dicapai oleh umat Islam ternyata disisi lain juga menjauhkan umat dari agama. Karena pada saat itu pembangunan kemegahan dinasti yang besar itu diwarnai dengan berbagai kebohongan di dalamnya. Misalnya, konflik politik dan keluarga hingga mengorbankan saudara bahkan anak mereka sendiri. Beberapa khalifah ada yang bermain dengan perempuan, meminum *nabiz* dan konflik khalifah. Hal inilah yang dilihat oleh beberapa sufisme awal, mereka melihat umat Islam hanya berfokus pada kesenangan duniawi hingga melupakan akhirat.¹⁷

Tafsir sebenarnya telah ada sejak awal turunnya Al-Qur'an, dengan dasar penafsiran yang merujuk pada Nabi, sahabat, dan tabi'in melalui tradisi periwayatan. Namun, dalam pandangan sufi, para wali dianggap sebagai pewaris kenabian yang bertugas melanjutkan risalah dalam bentuk ajaran moral dan akhlak, bukan membawa wahyu baru. Hal inilah yang menjadi celah bagi para sufi untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan menekankan makna batin yang tersirat melalui simbol-simbol untuk mengungkap makna mendalam yang berkaitan dengan ajaran moral yang ada dalam Al-Qur'an. Berikut adalah beberapa fase perkembangannya.

1. Fase Pertama (abad ke-2 H sampai 4 H)

¹⁶ Fahmi Rizal Mahendra, *Sufisme: Sejarah Spiritualisme Dalam Islam & Perkembangan Tarekat Sufi Dari Masa Ke Masa* (Anak Hebat Indonesia, 2024), 12.

¹⁷ Mahendra, *Sufisme*, 13.

Fase awal tafsir isyari merupakan tahap dasar perkembangan penafsiran sufistik Al-Qur'an yang mulai tampak pada abad ke-2 H, dengan Fudail bin Iyad sebagai pelopornya. Pada akhir abad ke-2 H hingga awal abad ke-3 H, tasawuf mulai berkembang di kalangan kaum zuhud dan menjadi jalan spiritual dalam beribadah, sehingga tafsir isyari mulai dikenal meski masih terbatas. Memasuki pertengahan abad ke-3 H, tasawuf telah mapan sebagai disiplin ilmu dan tafsir isyari semakin berkembang, baik secara terbuka maupun tersembunyi. Tokoh-tokoh penting pada fase ini antara lain Sahl bin Abdullah al-Tustari, Al-Junaid al-Baghdadi, dan Abu Bakar al-Shibli, yang amat menggeluti tafsir dan tenggalam dalam pentakwilannya.¹⁸

Pada tahap selanjutnya, tafsir isyari berkembang lebih sistematis dan mencakup keseluruhan Al-Qur'an. Para mufasir tidak hanya mengumpulkan pendapat, tetapi juga memberikan analisis dan komentar pribadi berbasis pengalaman spiritual (*ilham*). Puncak perkembangan ini terlihat dalam karya Lataif al-Isharat oleh Abu al-Qasim al-Qushayri, yang menjadikan tafsir isyari lebih matang dan menjadi model bagi generasi berikutnya.¹⁹

2. Fase Kedua (abad ke 5 sampai 7 H)

Pada fase ini produk tafsir sufistik muncul menjadi tiga bagian. *Pertama*, tafsir sufistik moderat, yaitu produk tafsir sufistik yang masih mencantumkan rujukan dari hadis Nabi, atsar sahabat, dan mengutip beberapa pendapat dari para mufasir periode awal. Sehingga dalam tafsir ini masih terdapat kajian aspek kebahasaan, konteks historis, dan muatan 'ulum Al-Qur'an lainnya. *Kedua*, produk tafsir yang dipengaruhi oleh hasil penafsiran dan pemikiran sufistik al-Sulami, seperti Futuh al-Rahman f Isyarat al-Quran karya Abu Sabit al-Dailami (w. 1183 M), dan Ara'is al-Bayan fi Haqaiq al-Quran karya Abu Muhammad Ruzbihan al-Sirazi (w. 1209 M). *Ketiga*, produk tafsir sufistik yang ditulis dalam bahasa Persia, seperti Kasyfu al-Asrar wa 'Uddat al-Abrar karya al-Maybudi (w. 1135 M) dan karya tafsir dari al-Darwajiki (w. 1154 M).²⁰

3. Fase Ketiga (abad ke 7 sampai 8 H)

¹⁸ Amaliatus Sholiha et al., "MENGULIK SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR ISYARI DAN PANDANGAN PARA ULAMA," *AR ROSYAD: Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2024): 64-80, <https://doi.org/10.55148/arrosyad.v2i2.955>.

¹⁹ Sholiha et al., "MENGULIK SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR ISYARI DAN PANDANGAN PARA ULAMA."

²⁰ Sholiha et al., "MENGULIK SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR ISYARI DAN PANDANGAN PARA ULAMA."

Pada Fase ini muncul dua tokoh sufi yang sangat berpengaruh dalam perkembangan tafsir sufistik, yaitu Najmuddin al-Kubra (w. 1221 M) dengan karyanya yang berjudul *al-Ta'wilat al-Najmiyyah fi al-Tafsir al-Ishari al-Sufi*, dan Muhyiddin Ibnu 'Arabi (w. 1240 M). Dua tokoh sufi tersebut kemudian sama-sama membentuk madrasah tafsir sufistik masing-masing, yaitu madzhab Kubrawiyyun dan Madzhab Ibnu Arabi. Beberapa tokoh sufi yang masuk dalam madzhab Kubrawiyyun adalah Nizamuddin Hasan al-Naisaburi (w. 1327 M).²¹

4. Fase Keempat (abad ke 9 sampai 12 H)

Pada fase ini menjelaskan tentang produk tafsir sufistik yang ditulis di India selama pemerintahan Turki Usmani dan Dinasti Timurid. Beberapa karya tafsir sufistik tersebut adalah *Tafsir Multaqaat* karya Khawajah Bandah Nawaz (w. 1422 M), dan *Mawahib 'Aliya* karya Kamaluddin Husain al-Kasyifi (w. 1504 M). Salah satu produk tafsir sufistik yang ditulis secara komprehensif pada era ini adalah *Ruh al-Bayan* karya tokoh sufi yang menghabiskan hidupnya di Istanbul dan Bursa yaitu Ismail Haqqi Bursevi (w. 1725 M). Tafsir tersebut menggabungkan antara dimensi makna zahir dan batin.²²

5. Fase Kelima (abad ke 13 sampai sekarang)

Setelah abad ke-8 H, tafsir isyari memasuki fase baru dengan menggabungkan tiga pendekatan sekaligus, yaitu tafsir zahir (riwayat dan bahasa), tafsir rasional (*ra'yi*), dan tafsir isyari. Dalam metode ini, seorang mufassir terlebih dahulu menafsirkan ayat secara ilmiah dan rasional, kemudian melengkapinya dengan makna batin (*isyari*) berdasarkan pandangan para sufi. Pada fase ini juga mulai terlihat penurunan dalam produksi tafsir bercorak sufistik. Meski demikian, masih muncul beberapa karya penting seperti *al-Bahr al-Madid* karya Ahmad Ibn Ajibah, *Ruh al-Ma'ani* karya Shihabuddin al-Alusi, *Bayan al-Sa'adah* karya Sultan Ali Shah, serta *Bayan al-Ma'ani* karya Abdul Qadir Mulla Huwaish, yang menunjukkan perpaduan antara pendekatan zahir, rasional, dan isyari.²³

C. Sumber

²¹ Sholiha et al., "MENGULIK SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR ISYARI DAN PANDANGAN PARA ULAMA."

²² Sholiha et al., "MENGULIK SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR ISYARI DAN PANDANGAN PARA ULAMA."

²³ Sholiha et al., "MENGULIK SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR ISYARI DAN PANDANGAN PARA ULAMA."

Dalam metode penafsirannya ulama sufi beracuan pada hadist Nabi yang berbunyi

لِكُلِّ آيَةٍ ظَهْرٌ وَبَطْنٌ، وَلِكُلِّ حَرْفٍ حَدٌّ، وَلِكُلِّ حَدٍّ مَطْنَعٌ

“Setiap ayat memiliki makna lahir dan batin. Setiap huruf memiliki batasan-batasan tertentu, dan setiap batasan memiliki tempat untuk melihatnya.”

Kaum sufi meyakini bahwa di balik makna zahir Al-Qur’an terdapat makna batin yang sangat penting. Nasiruddin Khusraw mengibaratkan makna zahir sebagai tubuh dan makna batin sebagai jiwa sehingga tanpa makna batin, teks dianggap tidak hidup. Karena itu, para sufi berupaya mengungkap makna batin tersebut dan menegaskan bahwa penafsiran seperti ini bukan sesuatu yang asing dalam memahami Al-Qur’an.²⁴ Tafsir sufi bukanlah tafsir yang berdiri sendiri, melainkan sebuah pelengkap dari tafsir Zahir (tafsir bil ma’tsur dan bir ra’yi). Pemahamannya tidak boleh menyimpang dari syari’at, kalam dan pengamalannya. Mereka merupakan orang yang memegang teguh pengamalan syariat dan bersungguh-sungguh dalam mendekatkan diri kepada Allah serta memelihara adab dan akhlakunya.²⁵

Hadist lain yang menjadi landasan salah satunya ada dalam kitab Musnad al-Bazzar Al-Bahr al-Zakhar:

...أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَافٍ، لِكُلِّ آيَةٍ مِنْهَا ظَهْرٌ وَبَطْنٌ"

..Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: 'Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf (sab'atu ahruf), setiap ayat darinya memiliki (sisi) lahir (zhahir/dhahr) dan batin..."²⁶

Sebagai sumber utamanya para mufasir sufi bersumber pada Al-qur’an, Hadist, ajaran paraSufi, hingga pengalaman mistik yang sifatnya subjektif. Mereka berlandaskan pada firman Allah surah Ali Imram ayat 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur’an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan

²⁴ Gumilang et al., “Pendekatan Sufistik Dalam Tafsir Al-Qur’an.”

²⁵ Ramli Ramli et al., “Epistemologi Tafsir Sufi: Sejarah, Metodologi Dan Paradigma Komprehensif,” *Basha’ir: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2025): 99–111, <https://doi.org/10.47498/bashair.v5i2.54778>.

²⁶ Al-Bazzar, Abu Bakr Ahmad bin ‘Amr, *Al-Bahr al-Zakhar (Musnad al-Bazzar)*, vol. 5 (Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, n.d.).

pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab.²⁷

Ayat ini dijadikan dasar bahwa al-qur'an memiliki makna tersembunyi yang hanya dipahami oleh yang miliki ilmu khusus atau pengalaman spiritual.²⁸

Dalam tradisi tafsir sufi, *ilham* dan *kasyf* (penyingkapan spiritual) menjadi salah satu cara penting dalam memahami makna Al-Qur'an. Kaum sufi meyakini bahwa terdapat makna-makna tertentu yang tidak bisa dijangkau hanya dengan akal atau analisis rasional, melainkan diperoleh melalui pengalaman batin yang mendalam. Proses ini biasanya ditempuh dengan penyucian hati, kedekatan kepada Tuhan, serta ibadah yang intens. Selain itu, dalam menafsirkan Al-Qur'an, para mufasir sufi juga banyak merujuk pada ajaran dan pengalaman spiritual tokoh-tokoh sufi sebelumnya. Pengalaman batin tersebut dijadikan sebagai sumber pemahaman dalam menggali makna ayat. Hal ini dapat dilihat pada pemikiran Ibn Arabi dalam karyanya *Futuhat al-Makkiyah*, yang sering memasukkan pengalaman mistiknya sebagai bagian dari penafsiran Al-Qur'an.²⁹

4. KESIMPULAN

Tafsir isyari merupakan salah satu corak penafsiran Al-Qur'an yang berkembang dalam tradisi tasawuf dengan menitikberatkan pada pemahaman makna batin di balik teks zahir ayat. Corak tafsir ini lahir sebagai respons terhadap kecenderungan materialisme dan kehidupan duniawi yang berkembang dalam masyarakat Islam pada masa awal dinasti Islam. Dalam perkembangannya, tafsir isyari menjadi bagian penting dalam khazanah tafsir karena menawarkan dimensi spiritual yang tidak selalu ditemukan dalam pendekatan tekstual maupun rasional.

Secara metodologis, tafsir isyari memadukan pendekatan bayani, burhani, dan terutama 'irfani yang bersumber dari pengalaman spiritual seperti ilham dan kasyf. Penafsiran dilakukan melalui simbol, isyarat, dan pemaknaan batin tanpa menafikan makna zahir Al-Qur'an. Oleh karena itu, tafsir isyari tidak dimaksudkan untuk

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: LPMQ, 2019), QS. Ali Imran (3): 7.

²⁸ Pangestu et al., "Mazhab Tafsir Sufi," 2025.

²⁹ Pangestu et al., "Mazhab Tafsir Sufi," 2025.

menggantikan tafsir zahir, melainkan sebagai pelengkap yang memperkaya pemahaman terhadap pesan-pesan Al-Qur'an. Dalam perkembangannya, tafsir sufi terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu tafsir sufi nazari yang bercorak filosofis dan tafsir sufi isyari yang lebih praktis-spiritual.

Kajian terhadap Surah Ar-Rahman ayat 19–20 menunjukkan adanya perbedaan fokus antara tafsir isyari dan tafsir ilmi. Tafsir isyari memaknai “dua lautan” sebagai simbol hati dan nafsu dalam diri manusia, sedangkan “barzakh” dipahami sebagai penjagaan dan taufik Allah yang menjaga keseimbangan keduanya. Sementara itu, tafsir ilmi melihat ayat tersebut sebagai penjelasan fenomena alam tentang pertemuan air asin dan air tawar yang tetap memiliki batas pemisah sehingga tidak bercampur secara sempurna. Perbedaan ini menunjukkan keluasan makna Al-Qur'an yang dapat dipahami dari berbagai perspektif, baik spiritual maupun ilmiah.

Dengan demikian, tafsir isyari memiliki kontribusi besar dalam memperdalam dimensi spiritual dan etika dalam memahami Al-Qur'an. Kehadirannya menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengandung pesan-pesan lahiriah, tetapi juga menyimpan makna batin yang dapat menjadi sarana penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Allah SWT, selama tetap berada dalam koridor syariat dan tidak bertentangan dengan makna zahir ayat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir al-Jailani. “Tafsīr al-Jīlānī.” Dalam *al-Fawātiḥ al-Ilāhiyyah wa al-Mafātiḥ al-Ghaibiyah al-Mauḍūḥah li al-Kalim al-Qur'āniyyah wa al-Ḥikam al-Furqāniyyah*. 2010; Al-Maktabah al-Ma'rūfiyyah, t.t.
- Al-Bazzar, Abu Bakr Ahmad bin 'Amr. *Al-Bahr al-Zakhar (Musnad al-Bazzar)*. Vol. 5. Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, t.t.
- Ariyadri, Acep. “Epistemologi Corak Tafsir Sufistik.” *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 1–17. <https://doi.org/10.58404/uq.v2i1.89>.
- Fahrudin, Khusna. “Kritik Terhadap Positivisme Dan Relevansinya Terhadap Kritik Az-Zahabi Atas Tafsir Ibnu Arabi.” *Jurnal El-Thawalib* 6, no. 1 (2025): 14–25. <https://doi.org/10.24952/el-thawalib.v6i1.14467>.
- Gumilang, Adin, Belia Puspitasari, Edi Komarudin, dan Jajang A. Rohmana. “Pendekatan Sufistik Dalam Tafsir Al-Qur'an: Sejarah, Karakteristik, Contoh Penafsirannya.” *Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama* 2, no. 1 (2026): 87–104.

- ITG, Integrated Technology Group-. "موقع متخصص في القرآن الكريم وعلومه وكتب التفاسير." GreatTafsirs.com. Diakses 25 Maret 2026. <https://Greatafsirs.com>.
- Mahendra, Fahmi Rizal. *Sufisme: Sejarah Spiritualisme Dalam Islam & Perkembangan Tarekat Sufi Dari Masa Ke Masa*. Anak Hebat Indonesia, 2024.
- Maulana, Luthfi. "Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha'if al-Isyarat Imam al-Qusyairi." *HERMENEUTIK* 12, no. 1 (2019): 01. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.5062>.
- Muhammad bin Umar Nawawi al-Bantani. *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*. 1 (At-Thab'at al-Ula). Jilid 1. Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1997.
- Pangestu, Anugrah, Syahla Ghaziyah, dan Ahmad Dasuki. "Mazhab Tafsir Sufi: Sejarah, Metodologi, Dan Tokoh-Tokoh Beserta Karyanya." *JURNAL ILMIAH NUSANTARA* 2, no. 3 (2025): 499–510. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4538>.
- Pangestu, Anugrah, Syahla Ghaziyah, dan Ahmad Dasuki. "Mazhab Tafsir Sufi: Sejarah, Metodologi, Dan Tokoh-Tokoh Beserta Karyanya." *JURNAL ILMIAH NUSANTARA* 2, no. 3 (2025): 499–510. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4538>.
- Ramli, Ramli, Cucu Setiawan, Abdul Rahman, Mulyadi Mulyadi, dan Sukri Sukri. "Epistemologi Tafsir Sufi: Sejarah, Metodologi Dan Paradigma Komprehensif." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2025): 99–111. <https://doi.org/10.47498/bashair.v5i2.54778>.
- Riyanto, Waryani Fajar. "ANTISINONIMITAS TAFSIR SUFI KONTEMPORER." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2014): 139–54. <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.139-154>.
- Sahl ibn Abd Allah al-Tustari. *Tafsīr al-Tustarī*. Cetakan Pertama. 2002. Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.
- Sholiha, Amaliatus, Ananda Rizki Prianka Putri, dan Muhammad Faiz Lubba Dzal Muttaqin. "MENGULIK SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR ISYARI DAN PANDANGAN PARA ULAMA." *AR ROSYAD: Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2024): 64–80. <https://doi.org/10.55148/arrosyad.v2i2.955>.